

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama bank. Keberadaan sektor perbankan mempunyai peran penting terhadap kelancaran dalam membangun perekonomian di suatu Negara. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehubungan dengan pernyataan itu, fungsi utama perbankan adalah sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang kegiatannya tidak hanya menyalurkan kredit kepada masyarakat terutama pengusaha, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. BPR merupakan lembaga keuangan bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, berjangka dan bentuk lainnya, melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herli, 2013:3). Adapun fenomena yang terjadi terhadap kinerja keuangan empat tahun terakhir di Bank Perkreditan Rakyat Kota Denpasar dinyatakan dalam ribuan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Laba/Rugi BPR se Kota Denpasar**

(Dalam Ribuan)

No	Nama BPR	2017	2018	2019	2020
1	Denpasar Barat	148.339.519	144.575.286	135.357.347	116.635.399
2	Denpasar Selatan	22.157.612	18.930.891	21.583.443	10.803.042
3	Denpasar Timur	16.657.671	12.004.107	10.250.435	6.400.947
4	Denpasar Utara	1.025.908	1.028.195	1.123.164	555.630
<b>Total</b>		<b>188.180.710</b>	<b>176.538.479</b>	<b>168.314.389</b>	<b>134.395.018</b>

Sumber : OJK (2021)

Tabel 1.1 menyatakan fenomena yang terjadi terhadap kinerja keuangan empat tahun terakhir di Bank Perkreditan Rakyat Kota Denpasar dinyatakan dalam ribuan yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Denpasar Barat mengalami penurunan laba yang tidak signifikan dengan rata-rata penurunan pertahunnya sebesar Rp. 10.568.040. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Denpasar Selatan pada tahun 2018 mengalami penurunan laba sebesar Rp. 3.226.721. Tahun 2019 Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar Selatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.652.552 dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 10.780.401. Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Denpasar Timur mengalami penurunan laba pada setiap tahunnya dengan rata-rata penurunan pertahunnya sebesar Rp. 3.418.908. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Denpasar Utara pada tahun 2018 mengalami peningkatan laba sebesar Rp. 2.287. Tahun 2019 Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar Utara mengalami peningkatan sebesar Rp. 94.969 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 567.534. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa laba yang dihasilkan Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar tahun 2017-2020 mengalami peningkatan dan penurunan laba yang sangat berfluktuasi dan stagnan. Hal ini akan berdampak terjadinya penurunan kinerja keuangan BPR

Kesehatan BPR sangatlah penting bagi semua pihak seperti pemilik, pengelola dan pengguna jasa. Kesehatan BPR dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Tjahjono, 2014). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan secara periodik (Solechan, 2017).

. Menurut Afriyeni and Fernos (2018) Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan semua harta yang dimilikinya. Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi yang ada pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Fahmi, 2011). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan di suatu perusahaan di masa sebelumnya sehingga dapat memprediksikan bagaimana kinerja keuangan kedepannya. Kinerja keuangan bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk risiko kredit yang tidak dapat dilunasi oleh pihak nasabah, ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, dan perusahaan tidak dapat memperoleh laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu risiko kredit, Menurut Greuning, Hennie Van & Sonja, Brajovic (2011:191) risiko kredit adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrument keuangan baik individu, perusahaan, maupun negara tidak akan membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Risiko Kredit diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Risiko kredit mengambil bagian terbesar dalam kegiatan perbankan karena pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020), dan Pawestry (2020) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Yogiswara (2016), Sudamawanti (2017), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2014) menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kecukupan modal juga dapat menjadi alat ukur kinerja perusahaan karena permodalan menunjukkan kemampuan BPR untuk mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi modal BPR. Berdasarkan peraturan BI No.15/12/PBI/2013 permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%, Kecukupan Modal yang diukur menggunakan *Capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Latumaerissa, (2014:75) rasio CAR bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan oleh bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2010), Putra (2011), Lukitasari (2015), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Sartika (2012), dan Marli (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Zulfikar (2014), Sudamawanti (2017), Raninaila (2019), Putri (2019), dan Saputra (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas juga perlu diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, karena dana yang dikelola oleh bank sebagian besar merupakan dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu (Puspitasari, 2009). Likuiditas merupakan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat.

Kemampuan bank dalam mengelola likuiditas akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut sehingga akan membantu kelangsungan operasional dan keberadaan bank itu sendiri. Aspek likuiditas dihitung dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun (Kasmir, 2017:225). Berdasarkan Peraturan BI No. 15/7/PBI/2013 batas aman LDR pada bank berkisar antara 7,8-10 persen. Semakin rendah LDR maka menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang mengakibatkan kinerja keuangan suatu bank menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Sartika (2012), Yogiswara (2016), Siallagan (2016), Utami (2016), Raninaila (2019), Putri (2019), Stefani (2020), Saputri (2020), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Hesti (2010), Sudamawanti (2017), Pawestry (2020), dan Diana (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Zulfikar (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penilaian kinerja keuangan bank salah satunya dilakukan dengan penilaian terhadap efisiensi operasionalnya. Menurut Rivai,dkk (2013:480) Rasio BOPO dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank. Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPR yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan (Dendawijaya, 2009:98).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Lukitasari (2015), Yogiswara (2016), Sudamawanti (2017), dan Saputra (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Widati (2012) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan perbankan salah satunya BPR juga memperhatikan tingkat solvabilitas dalam menilai kinerja keuangannya. Menurut Kasmir (2017:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi. Solvabilitas suatu BPR dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Harahap, 2015:303). Semakin sedikit jumlah utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan mengakibatkan dana yang dimiliki perusahaan selain untuk melunasi utang dan beban bunga, juga dapat dialokasikan ke kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan (2016), dan Utami (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2020) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefani (2020), dan Diana (2020) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dilakukan karena, salah satu lembaga keuangan saat ini mengalami perkembangan jumlah yang semakin banyak adalah Bank Perkreditan Rakyat. Dimana lembaga ini selalu berusaha menjadi lembaga keuangan yang menyampaikan pelayanan setara dengan bank-bank umum maupun bank-bank swasta, yang sudah memiliki aset besar. Maka perlu dilakukan penelitian yang sama yang telah dilakukan pada bank-bank umum, maupun bank-bank swasta sebelumnya. Untuk menganalisa kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat khususnya di Kota Denpasar untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dari aktivitas Bank Perkreditan Rakyat dilakukan. Adanya perbedaan hasil penelitian menjadi suatu kesenjangan (*research gap*) antara penerapan teori yang selama ini dianggap benar pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan, dan ada beberapa fenomena yang terjadi di beberapa Bank Perkreditan Rakyat. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh penulis guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Untuk menganalisa dan membuktikan apakah laporan keuangan yang di setorkan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) oleh BPR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR khususnya di Kota Denpasar. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti kembali tentang “Pengaruh Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar Tahun 2018-2020 ”.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar ?
2. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar ?
4. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar ?
5. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar.

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah didapat pada bangku perkuliahan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh risiko kredit, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi operasional, dan solvabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar. Bagi Universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu akuntansi dan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan/lembaga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar mampu meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan guna meningkatkan kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan mengungkapkan adanya hubungan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Principal merupakan pemilik perusahaan yang berwenang untuk memberikan perintah kepada agen, sedangkan agen merupakan manajer yang menerima perintah dari principal untuk mengelola perusahaan yang dilandasi oleh adanya pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, serta pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Agen (manajer) mempunyai kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Manajemen dalam melakukan aktivitas harus sesuai dengan perintah dari prinsipal, akan tetapi manajer pada umumnya mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu masalah. Masalah keagenan dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Jensen dan Meckling (1976:308) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasi wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien dimana mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang

mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi untuk dijalankan oleh manajer dalam mengelola dana investor dan spesifikasi tentang pembagian *return* antara manajer dengan investor. Namun demikian kontrak yang lengkap akan tetap sulit diwujudkan. Dengan demikian investor diharuskan memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu atau prinsipal mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain atau agen yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan menggambarkan bahwa perusahaan merupakan suatu titik temu antara pemegang saham dan manajer.

Tujuan perusahaan adalah memaksimumkan kemakmuran harga saham yang diterjemahkan sebagai memaksimumkan harga saham. Tindakan manajer dengan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan para pemegang saham perusahaan sehingga menimbulkan terjadi *agency theory* dalam perusahaan (Mursalim, 2014). Dalam kenyataan tidak jarang manajer mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut, karena manajer diangkat oleh pemegang saham maka idealnya mereka bertindak yang terbaik untuk pemegang saham. Namun dalam prakteknya sering terjadi konflik antara kedua belah pihak tersebut yang dinamakan *agency problem*.

### 2.1.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrumen keuangan baik individu, perusahaan, maupun Negara tidak akan membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit (*Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic, 2011:191*).

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini mengukur kemampuan lembaga keuangan dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi. Menurut Kasmir (2017:106-107) untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu, Bank Indonesia mengelola kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut :

#### 1. Dalam Perhatian Khusus

Artinya suatu kredit dikatakan dalam perhitungan khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Mutasi rekening relatif aktif
- d. Didukung dengan pinjaman baru

#### 2. Kurang Lancar

Suatu kredit dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melampaui 90 hari.
- b. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

### 3. Diragukan

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria berikut antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui 180 hari.
- b. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

### 4. Macet

Kualitas kredit dikatakan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit merupakan akibat dari adanya pemberian kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Rasio NPL digunakan untuk melihat sejauh mana kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar atau macet dibandingkan dengan total jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi risiko kredit suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan berdampak pada lemahnya kinerja keuangan suatu Bank Perkreditan Rakyat.

Semakin tinggi risiko kredit suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan berdampak pada lemahnya pencapaian laba yang menyebabkan kinerja keuangan suatu BPR memburuk. Hal ini terjadi karena kesempatan BPR dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020), dan Pawestry (2020) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Yogiswara (2016), Sudamawanti (2017), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2014) menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **2.1.3 Kecukupan Modal**

Modal adalah aspek penting bagi bank karena beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Sebagai salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus mampu memenuhi kecukupan permodalan. Hal ini menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia. Oleh karena itu modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingkat kecukupan modal diukur dengan rasio CAR.

CAR yang rendah dapat mengakibatkan kepercayaan nasabah menjadi berkurang yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja BPR. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur keamanan dan kesehatan dari sisi modal pemiliknya. Menurut para ahli, CAR merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan suatu bank dengan cara membandingkan modal yang dimiliki dengan aktiva yang mengandung risiko untuk mengetahui apakah modal yang ada pada bank tersebut telah memadai atau belum. CAR di Indonesia adalah 9-12% (Harahap, 2015;307). CAR atau rasio kecukupan modal, yaitu bagaimana suatu perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatan dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. (Kasmir 2017:233).

CAR merupakan rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin besar CAR maka akan semakin baik posisi modal suatu bank. ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot aktiva tersebut. Aktiva tertimbang menurut risiko dihitung dengan mengalihkan pos-pos yang tercatat dalam neraca dengan bobot risiko BPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2010), Putra (2011), Lukitasari (2015), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Sartika (2012), dan Marli (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Zulfikar (2014), Sudamawanti (2017), Raninaila (2019), Putri (2019), dan Saputra (2020) menyatakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Bobot perhitungan ATMR adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Bobot Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko**

No.	Komponen	Bobot Risiko (%)
1.	Kas	0
2.	SBI (Sertifikat Bank Indonesia)	0
3.	Kredit yang diberikan dengan agunan bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, tabungan dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan berdasarkan perjanjian antara BPR dan nasabah disertai dengan surat kuasa pencairan, dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara agunan dan baki debit.	0
4.	Agunan yang diambil alih (AYDA) yang telah melampaui 1 (satu) tahun sejak tanggal pengambilan.	0
5.	Kredit yang diberikan dengan agunan berupa emas perhiasan yang disimpan atau dibawah penguasaan BPR	15
6.	Penempatan pada bank lain dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan tagihan lainnya kepada bank lain.	20
7.	Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah.	20
8.	Bagian dari kredit yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/BUMD) yang melakukan usaha sebagai peminjam kredit	20
9.	Kredit dengan agunan berupa tanah dan rumah tinggal/rumah toko/rumah kantor diikat oleh hak tanggungan pertama.	30
10.	Kredit pada BUMN/BUMD atau kredit yang melakukan usaha penjamin kredit namun tidak memenuhi persyaratan untuk diberikan bobot risiko sebesar 20%	50
11.	Kredit kepada pegawai/pensiunan	50
12.	Kredit dengan agunan berupa tanah dan rumah tinggal/rumah toko/rumah kantor yang memiliki sertifikat yang dikuasai BPR dan didukung dengan surat kuasa menjual namun tidak diikat dengan hak tanggungan pertama.	50
13.	Kredit yang diberikan kepada usaha mikro dan kecil.	70
14.	Kredit dengan agunan berupa kendaraan bermotor, kapal, atau perahu bermotor yang disertai dengan bukti kepemilikan dan telah dilakukan pengikatan secara fidusia sesuai peraturan perundang-undangan.	70
15.	Tagihan atau kredit lainnya yang tidak memenuhi kriteria bobot	100

	risiko diatas	
16.	Kredit yang telah jatuh tempo atau dengan kualitas macet	100
17.	Aset tetap, inventaris, dan aset tidak berwujud	100
18.	Agunan yang diambil alih (AYDA) yang belum melampaui 1 (satu) tahun sejak tanggal pengambil alihan	100
19	Aset lainnya selain tersebut diatas	100

**Sumber: Surat Edaran Otorisasi Jasa Keuangan No. 8/SEOJK.03/2018**

#### 2.1.4 Likuiditas

Kasmir (2017 : 129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun (Kasmir, 2017:225). Menurut BI standar yang digunakan untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika rasio LDR suatu bank dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan 70% dari seluruh dana yang dihimpun. Jika rasio LDR mencapai lebih dari 110% maka total kredit yang disalurkan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin rendah LDR maka menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat, dengan meningkatnya laba suatu perusahaan maka

menyebabkan *Return On Asset* (ROA) juga meningkat yang mencerminkan kinerja suatu BPR semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Sartika (2012), Yogiswara (2016), Siallagan (2016), Utami (2016), Raninaila (2019), Putri (2019), Stefani (2020), Saputri (2020), dan Adiba (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Hesti (2010), Sudamawanti (2017), Pawestry (2020), dan Diana (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Zulfikar (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **2.1.5 Efisiensi Operasional**

Efisiensi operasional dapat diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang disebut dengan BOPO. Menurut Pandia (2012:72) BOPO rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Menurut Dendawijaya (2009:119-120) rasio biaya operasional pendapatan operasional digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada

berkurangnya laba yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas Bank Perkreditan Desa yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Jika tingkat rasio ini berada pada angka diatas 90% dan mendekati 100% maka kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, Sedangkan jika tingkat rasio ini rendah atau mendekati angka 75% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasional yang dimiliki oleh bank tersebut akan semakin besar (Amriani, 2012). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh BPR dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu mendapat bunga yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Almilia dan Herdingtyas, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011), Lukitasari (2015), Yogiswara (2016), Sudamawanti (2017), dan Saputra (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

#### **2.1.6 Solvabilitas**

Rasio solvabilitas disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu yang diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aktiva. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur persentase

besarnya dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud adalah semua kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana akiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu bank guna memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang serta sumber lainnya pada luar modal bank (Veitzhal Rifai, 2012:490).

Menurut Harahap (2015) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Andarini (2007) dan Dwipratama (2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap *equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah rasio utang, maka semakin baik perusahaan tersebut. Rendahnya rasio utang menandakan sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan (2016), dan Utami (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2020) menyatakan bahwa

solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefani (2020), dan Diana (2020) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **2.1.7 Kinerja Keuangan**

### **1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Bastian (2006:274) kinerja merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:275) yaitu rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:2) yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar penggunaan sumber daya dioptimalkan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat

melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan meningkat, maka nilai perusahaannya juga akan meningkat.

## 2. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Munawir (2012:31) tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu dimana perusahaan mampu untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat waktu dan kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

### 3. Pengukuran Kinerja

Ukuran kinerja perbankan diukur dengan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya (Syofyan, 2003). Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai perbankan adalah dengan melihat profitabilitas perbankan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efisien dan efektif dalam pengelolaan kegiatan perbankan.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

#### 2.1.8 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

##### 1. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha Bank Perkreditan Rakyat. BPR merupakan lembaga keuangan bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, berjangka dan bentuk lainnya, melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herli,

2013:3). BPR juga berfungsi sebagai agen pembangunan yang diharapkan mampu mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, melalui pemberian bantuan kredit kepada pengusaha kecil di desa-desa.

Perbedaan antara bank umum dengan Bank Perkreditan Rakyat yaitu secara mendasar terletak pada kegiatan operasionalnya masing-masing. Kegiatan operasional yang dilakukan bank umum lebih luas dan produk yang ditawarkan lebih beragam dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini disebabkan karena kebebasan yang dimiliki oleh bank umum dalam menentukan produk dan jasa, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat mempunyai keterbatasan tertentu (Kasmir, 2017:38).

## **2. Kegiatan-Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat menurut Kasmir (2012:40) yaitu :

- a. Menghimpun dana dalam bentuk :
  - 1) Simpanan Tabungan
  - 2) Simpanan Deposito
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk :
  - 1) Kredit Investasi
  - 2) Kredit Modal Kerja
  - 3) Kredit Perdagangan

Kegiatan larangan untuk Bank Perkreditan Rakyat yaitu :

- a. Menerima simpanan giro
- b. Mengikuti kliring
- c. Melakukan kegiatan valuta asing dan perasuransian

### 3. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat

Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada pengusaha UMKM tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. BPR menggunakan prinsip 3T dalam menyalurkan kredit yaitu Tepat waktu, Tepat jumlah, dan Tepat sasaran. Penerapan 3T tersebut dilakukan karena proses kredit yang 16 relative cepat, persyaratan mudah dan sederhana, dan sangat mengerti kebutuhan masyarakat.

#### 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tinjauan atas hasil penelitian sebelumnya yang dipakai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hesti (2010) yang meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Putra (2011) yang meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Lembaga Perbankan dengan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Sartika (2012) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Return On Assets (ROA) dengan teknik analisis regresi linier berganda menemukan hasil bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA, kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap ROA, kualitas aktiva produk berpengaruh positif terhadap ROA dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap ROA.

Widati (2012) yang meneliti tentang Analisis Ukuran Perusahaan, Kualitas Produktif dan Efisiensi Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan teknik analisis regresi linier berganda menemukan hasil bahwa CAR, LDR, DER berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan sedangkan PPAP, BOPO tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Zulfikar (2014) yang meneliti tentang Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap ROA dengan teknik analisis regresi linier berganda menemukan hasil bahwa CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan NIM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Lukitasari (2015) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Yogiswara (2016) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri Taspen Pos Kantor Pusat Denpasar dengan teknik regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa variabel kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), sementara *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Siallagan (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Utami (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Manajemen Asset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa likuiditas dan manajemen asset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Sudamawanti (2017) yang meneliti tentang Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA dengan teknik analisis regresi linier berganda menemukan hasil bahwa CAR dan NIM tidak berpengaruh

terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Raninaila (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Putri (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Stefani (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan hasil bahwa likuiditas, manajemen aset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Saputri (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik

analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa risiko kredit dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Adiba (2020) yang meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Non Performing Loan* (NPL) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Saputra (2020) yang meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Marli (2020) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh CAR, DER, LDR dan *Earning Per Share* Terhadap *Return On Asset*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Pawestry (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa NPL, APB berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR, dan FACR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Diana (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa manajemen aset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Zahra (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-Kehati di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Laporan berkelanjutan dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Adapun ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.2 Lampiran 1